

## Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Pembuatan Batik *Eco Print* di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur

Sri Wulandari<sup>1</sup>, Wida Rahayuningtyas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup>wulandari.1902518@students.um.ac.id

Received: 4 Mei 2020; Revised: 17 Januari 2022; Accepted: 15 Juni 2022

### Abstract

*Eco print batik carries the concept of environmentally friendly and has unique motifs and designs. Eco print batik is also related to the realm of people's lives, such as social, economic, and tourism. Empowering women through the production of natural dyes batik has great potential in creating a new creative economy in Bulu village, Kraksaan District, Probolinggo Regency. This article aims to present the results of women's empowerment activities that are packaged in the form of training in making eco print batik training. The process of community service activities uses qualitative methods with an experimental approach. The results of this activity show that (1) the implementation of women's empowerment through eco print batik in Bulu Village as an effort to boost the creative economy of the community, (2) there are some supporting and inhibiting factors for the implementation of eco print batik training in Bulu Village, Kraksaan District*

**Keywords:** *women's empowerment; batik; natural dyes*

### Abstrak

Batik *eco print* mengungkap konsep ramah lingkungan dan memiliki keunikan secara motif maupun desain. Batik *eco print* juga berkaitan dengan ranah kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, ekonomi, dan pariwisata. Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pembuatan batik pewarna alam memiliki potensi besar dalam menciptakan ekonomi kreatif baru di desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan hasil kegiatan pemberdayaan perempuan yang dikemas dalam bentuk *training* atau pelatihan pembuatan batik *eco print*. Proses kegiatan pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksperimen. Dari hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui batik *eco print* di Desa Bulu sebagai salah satu upaya mendongkrak ekonomi kreatif masyarakat, (2) terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan batik *eco print* di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan.

**Kata kunci:** pemberdayaan perempuan; batik; pewarna alam

### A. PENDAHULUAN

Saat ini Pemerintah menggalakkan program yang beragam sebagai upaya untuk mendorong munculnya ekonomi kreatif di Indonesia (Mardiana, Wasiki, & Heriningsih, 2020). Segala upaya tersebut rupanya akan sangat berpengaruh pada tingkat

perekonomian masyarakat, dan negara pada khususnya. Data dari Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) tahun 2020 ditargetkan kontribusi sektor ekonomi kreatif mencapai Rp 1.100 triliun terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) Nasional. Dari data tersebut wajar saja Pemerintah terus menggenjot program yang

# Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Pembuatan Batik Eco Print di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur

Sri Wulandari, Wida Rahayuningtyas

dapat melahirkan ekosistem kompetitif di sektor ekonomi kreatif (BeKraf, 2018).

Setidaknya terdapat 16 subsektor ekonomi kreatif yang diperoleh dari data Sensus Ekonomi tahun 2016 (BeKraf, 2018). Subsektor tersebut antara lain adalah: arsitektur; desain interior; desain komunikasi visual; desain produk; film, animasi, dan video; fotografi; kriya; kuliner; fesyen; musik; aplikasi *game developer*; penerbitan; periklanan; televisi dan radio; seni pertunjukan; dan seni rupa. Keberadaan ekonomi kreatif tersebut sangat berpotensi atau berpeluang banyak di Indonesia.

Tentu saja, kreatif dan inovatif adalah hal yang harus dimiliki saat ini untuk membuat atau menciptakan sebuah peluang usaha. Kreatif memiliki pengertian berdaya cipta sedangkan inovatif berdaya pembaharuan (Mudjijah, 2018). Dengan demikian, kreatif dan inovatif tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung untuk menciptakan sebuah usaha.

Salah satu hasil pengabdian masyarakat tentang pelatihan pembuatan batik *eco print* yang sudah pernah dilakukan berjudul “Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pengembangan Produk *Ecoprint* di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo” (Saptutyingsih & Wardani, 2019). Dalam pengabdian tersebut menyebutkan bahwa melimpahnya potensi alam yang belum termanfaatkan di sekitar Dukuh IV Cerme menjadi latar belakang utama diadakannya kegiatan tersebut. Pada hasil akhir diperoleh manfaat pelatihan pembuatan batik *eco print* dapat mengembangkan keterampilan kelompok PKK dan Karang Taruna setempat, selain itu kegiatan tersebut berdampak bagi sisi ekonomi dan sosial. Dengan membuat batik pewarna alam diharapkan dapat menjadi sumber perekonomian baru sehingga masyarakatnya tidak hanya bergantung pada sektor pertanian saja.

Batik pewarna alam atau yang biasa disebut batik *eco print* merupakan seni membatik dengan teknik khusus yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai pewarna alamnya (Irianingsih, 2018).

Mengusung konsep ramah lingkungan dan memiliki keunikan secara motif dan desain serta daya jual yang bersaing tak kalah dengan batik tulis lainnya merupakan sebuah inovasi baru yang harus diedukasi kepada masyarakat.

Pengkajian batik dengan pewarna alam tidak hanya mengenai estetika bentuknya saja, namun juga berkaitan dengan ranah kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, ekonomi, dan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat disini yang disasar adalah kaum perempuan, yaitu yang tergabung dalam persatuan ibu-ibu PKK Desa. Kebanyakan dari peserta berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Pemberdayaan perempuan di daerah pedesaan menjadi salah satu upaya yang banyak digalakkan Pemerintah untuk memperbaiki taraf hidup dan membuka usaha ekonomi kreatif (Saugi & Sumarno, 2015). Melalui kegiatan pembuatan batik pewarna alam memiliki potensi besar dalam menciptakan ekonomi kreatif baru khususnya di desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Artikel ini bertujuan menyajikan hasil kegiatan pemberdayaan perempuan yang dikemas dalam pelatihan pembuatan batik *eco print*.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian ini termasuk dalam jenis metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksperimen. Menurut (Widiasmoro, 2018) metode kualitatif adalah dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Lebih lanjut, menurut Miles and Huberman dalam (Sudikin, 2002), metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam pengabdian ini penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. Wawancara

terbuka untuk mengukur motivasi Ibu Ketua Penggerak PKK dan perempuan yang berprofesi sebagian besar sebagai ibu rumah tangga di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo untuk mengembangkan ekonomi kreatif yang kelak menghasilkan produk batik *eco print* sebagai produk unggulan. Lokasi pelatihan ini berada di kantor desa Bulu pada tanggal 15 Maret 2020 dan diikuti oleh 20 orang peserta.

Metode kegiatan adalah *training* atau pelatihan terkait membuat batik dengan teknik *eco print* dan pendampingan dari awal proses penyiapan alat dan bahan hingga tahap pengerjaan batik.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bulu adalah sebuah desa dengan penduduk berjumlah 4.918 jiwa di Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Kepala Desa bernama Dimas Eko Romadoni, S.H. Sebelum melaksanakan pelatihan, peneliti mengadakan observasi awal kepada Ibu Penggerak PKK Desa Bulu, yakni Ibu Rully Tania Pebri Pratiwi, S.Tr, Keb.

#### **Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Batik *Eco Print* di Desa Bulu Sebagai Salah Satu Upaya Mendongkrak Ekonomi Kreatif Masyarakat**

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan batik *eco print* di Desa Bulu bertujuan untuk mendongkrak munculnya ide usaha yang bergerak di bidang ekonomi kreatif. Kegiatan ini berupa pemberian pelatihan keterampilan kepada sejumlah ibu-ibu rumah tangga agar dapat dijadikan bekal bekerja mandiri. Dalam proses pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu:

#### **1. Perencanaan**

Pemilihan pelatihan batik *eco print* ini didasarkan belum adanya pelatihan di bidang seni pada masyarakat yang ada di bawah naungan pemerintahan Desa Bulu sebelumnya. Melihat pangsa pasar batik *eco print* dan ketersediaan vegetasi tanaman yang melimpah di sekitar wilayah Desa Bulu

menjadi satu alasan pelatihan batik *eco print* ini diadakan (Pratiwi, wawancara, 1 Maret 2020). Pelatihan ini dilakukan sebagai upaya awal terobosan baru untuk memunculkan sebuah usaha guna mendongkrak ekonomi kreatif pada masyarakat desa. Maka direncanakan kegiatan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan pembuatan batik *eco print* antara lain: mengidentifikasi kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses membuat *eco print*, menentukan tujuan yang akan dicapai, dan merekrut ibu-ibu rumah tangga yang akan menjadi sasaran pelatihan. Tabel 1 merupakan perencanaan yang dibuat sebelum pelatihan dilaksanakan.

Tabel 1. Tabel perencanaan pelatihan

No.	Jenis Kegiatan	Pelatihan Pembuatan Batik Pewarna Alam ( <i>Eco Print</i> )
1.	Tujuan	Peningkatan keterampilan dan peluang usaha baru
2.	Tanggal pelaksanaan	15 Maret 2020
3.	Jam	09.00-selesai
4.	Tempat	Balai Desa Bulu
5.	Sasaran	Ibu-ibu anggota PKK Desa Bulu
6.	Jumlah	2 kelompok (@ 10 orang anggota)
7.	Instruktur	Sri Wulandari
8.	Lain-lain:	Setiap kelompok menyiapkan aneka dedaunan sekitar rumah, 1 kain polos berwarna putih, palu/batu, plastik bening, tali rafia (tawas, kompor dan panci disediakan Desa)

#### **2. Pendampingan**

Tahap inti adalah pendampingan. Instruktur menggunakan teknik tanya jawab secara langsung dan demonstrasi dalam menyampaikan sistematika materi batik *eco print* kepada sasaran pendampingan. Diawali dengan pengenalan batik *eco print*, peluang usaha batik *eco print*, pengenalan alat dan

## Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Pembuatan Batik Eco Print di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur

Sri Wulandari, Wida Rahayuningtyas

bahan, tahapan dalam membuat batik *eco print*, dan terakhir adalah proses *action* pembuatan batik *eco print*.



Gambar 1. Peserta Pelatihan Sedang Mempersiapkan Kain yang Digunakan dalam Proses Membuat Batik Pewarna Alam (*Eco Print*)



Gambar 2. Peserta Pelatihan Bersama Ibu Ketua Penggerak PKK Menyusun Dedaunan yang Sudah Direndam pada Larutan Air Tawas Sebelumnya

Pada Gambar 1 dan Gambar 2 terlihat peserta pelatihan dan juga didampingi oleh ibu Ketua Penggerak PKK menyiapkan kain dan dedaunan yang sebelumnya telah direndam dalam larutan air tawas. Larutan air tawas ini adalah fiksator yang berfungsi untuk membuat warna alami daun keluar saat dilakukan proses pemukulan (*pounding*) pada permukaan kain (Irianingsih, 2018).



Gambar 3. Proses Pemukulan Daun (*Pounding*) Setelah Kain dan Daun Sebelumnya Dilapisi Plastik Bening



Gambar 4. Ada yang Menggunakan Palu dalam Proses Pemukulan, Ada Juga yang Menggunakan Batu

Setelah mengamati hasil Gambar 3 dan Gambar 4 dapat dilihat bahwa proses pemukulan (*pounding*) dapat menggunakan palu ataupun batu untuk mengeluarkan pigmen warna yang ada pada daun (Irianingsih, 2018). Namun pada proses ini sangat dibutuhkan kesabaran dan ketelitian agar pigmen daun keluar dengan sempurna dan tidak merusak.



Gambar 5. Proses Pengukusan Setelah Sebelumnya Kain Digulung dan Diikat Kuat dengan Tali Rafia



Gambar 6. Kain yang Sudah Dikukus Selama 45 Menit Siap untuk Dibuka Ikatannya



Gambar 7. Kain Dibuka Gulungannya Lalu Siap untuk Dibersihkan Sisa Dedaunan yang Masih Menempel



Gambar 8. Proses Pembersihan Sisa Daun yang Masih Menempel



Gambar 9. Kain Batik *Eco Print* Setelah Melewati Tahap Perendaman Di Air Tawar 15 Menit Dapat Diangkat dan Diangin-anginkan untuk Selanjutnya Dijemur

### 3. Evaluasi

Evaluasi disini bukan mencari yang salah atau yang benar, namun untuk membelajarkan dan menilai sejauh mana pelaksanaan pelatihan pembuatan batik *eco print* di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan apakah sudah efektif, menemui kesulitan atau bahkan menemukan solusi alternatif bentuk motif atau teknik yang unik. Sebagai sebuah tahapan evaluasi dilakukan wawancara mendalam kepada Ibu Ketua Penggerak PKK

Desa Bulu Kecamatan Kraksaan dan peserta pelatihan. Diajukan beberapa pertanyaan terbuka untuk menggali informasi, antara lain: (1) kesulitan apa yang dialami saat membuat batik *eco print*?, (2) apakah menemukan teknik atau motif baru?

Informasi pertama diperoleh dari Ibu Penggerak PKK Desa Bulu (28 tahun, wawancara, 15 Maret 2020). “Warga yang diberi pelatihan sangat antusias. Ini dapat dilihat dari upaya mereka mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir acara selesai. Kesulitannya tidak ada, semua alat dan bahan kami rasa mudah ditemui di sekitar rumah. Motif yang menurut saya bagus adalah dari daun jati, warnanya cerah dan *ngejreng*. Daun pepaya juga ternyata warna pigmennya bagus, ya. Tidak menyangka dari alam bisa jadi karya sebagus ini”

Selanjutnya wawancara dilakukan pada peserta pelatihan yang bernama Ibu Ayu (24 tahun, wawancara, 15 Maret 2020). “Kegiatan seperti ini tergolong baru untuk saya. Dalam membuat batik *eco print* hari ini kesulitannya adalah membuat susunan yang menarik di atas kain. Karena beberapa daun yang saya pakai berukuran besar, akhirnya ada yang saya potong dengan gunting, seperti daun pepaya ini. Saya coba memukulnya tidak begitu keras, ternyata tulang daunnya tidak begitu terlihat jelas. Warnanyapun seperti memudar.” Hal ini didukung oleh hasil pengabdian sebelumnya yakni kain yang sudah selesai mengalami proses pengukusan akan menghasilkan warna yang beraneka ragam tergantung jenis daun yang digunakan (Saptutyningasih & Wardani, 2019).

Wawancara selanjutnya ditujukan kepada peserta yang bernama Ibu Wardha (30 tahun, wawancara, 15 Maret 2020). “Tidak menemukan kesulitan sejauh ini. Hanya saja saya tadi coba memukul daunnya memakai batu. Hasilnya sedikit berbeda dengan yang dipukul memakai palu. Hasilnya seperti ada motif bulat di kain”

Wawancara terakhir kepada peserta yang bernama Ibu Listya (34 tahun,

# Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Pembuatan Batik Eco Print di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur

Sri Wulandari, Wida Rahayuningtyas

wawancara, 15 Maret 2020). “Tidak ada kesulitan. Tahapan pembuatannya mudah, alat serta bahannya juga ada di rumah. Yang paling menarik adalah ketika saya mencoba memukul daun jati memakai *ulegan*. Ternyata tidak sebagus jika dipukul memakai palu.” Husna (2016) menyatakan bahwa dikarenakan baru pertama kali *membuat eco print* pigmen warna pada tanaan dapat mempengaruhi hasil eksperimen, hal tersebut juga diperkuat dengan masih adanya beberapa peserta yang kurang puas dengan hasil buaatannya.

Dari pemaparan wawancara tersebut di atas diperoleh kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami hampir tidak ada, hanya saja perlu dibelajarkan teknik menyusun dedaunan agar komposisi dan proporsinya menarik. Jika dilihat dari segi inovasi teknik pemukulan peserta mencoba menggunakan batu dan *ulegan* selain memakai palu. Menggunakan alat pukul selain palu tidak sebagus hasil yang dihasilkan dari pemukulan yang menggunakan palu. Dan selain itu kekuatan pukulan juga akan mempengaruhi motif dan pigmen daun yang muncul di permukaan kain. Selanjutnya para peserta sudah mulai berinovasi dengan menggunting atau pun merobek dedaunan untuk membentuk motif yang baru.

#### 4. Tindak lanjut

Tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak lembaga desa yaitu dengan kembali mengadakan pelatihan batik *eco print* agar lebih intensif. Pihak Desa mengharapkan masyarakat yang mengikuti pelatihan agar semakin banyak. Diharapkan pula melalui pelatihan yang lebih intensif lagi masyarakat setempat dapat menjadikan ini sebagai peluang berbisnis batik *eco print* terlebih dikarenakan belum tersedianya sentra batik pewarna alam. Hal ini akan memicu Desa Bulu untuk semakin serius mengembangkan batik *eco print* sebagai produk unggulan desa sekaligus harapan ke depan adalah menjadikan Desa Bulu sebagai kawasan yang mengusung *edu-wisata* yakni belajar sambil berekreasi/berwisata di Kabupaten Probolinggo.

#### Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pelatihan Batik *Eco Print*

Dapat ditarik kesimpulan, pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pembuatan batik *eco print* di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo dapat berjalan dengan baik ini dikarenakan adanya faktor pendukung yaitu:

1. Dukungan penuh dari lembaga Desa (Kepala Desa, Ibu Penggerak PKK Desa, dan jajarannya) dengan memberi bantuan alat dan mensosialisasikan kegiatan ini.
2. Respon positif dari masyarakat yang antusias mengikuti pelatihan membuat batik *eco print* ini. Terbukti masyarakat dapat menerima dengan baik pelatihan ini karena tergolong mudah teknik pengerjaan dan alat serta bahannya mudah diperoleh di lingkungan sekitar.
3. Potensi vegetasi tumbuhan yang memadai, tersedianya banyak ragam dedaunan yang dapat dimanfaatkan. Dedaunan yang dimanfaatkan tentunya adalah dedaunan yang tidak memiliki nilai ekonomi, seperti daun glodokan, daun jati, daun papaya, dan beberapa dedaunan yang tumbuh liar di sekitar lingkungan rumah.

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan tentang menyusun dedaunan agar terlihat proporsional dan menarik.
2. Memukul dedaunan dengan terlalu kuat dapat menyebabkan tulang daun hancur.
3. Memukul dedaunan kurang kuat dapat menyebabkan pigmen daun menjadi tidak keluar dengan sempurna.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Hasil dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembuatan batik *eco print* di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pelatihan pembuatan batik *eco print* dapat berjalan dengan baik dan akan terus dikembangkan dengan pelatihan lebih

intensif mengingat terdapat faktor pendukung yaitu lembaga desa sangat mendukung, masyarakat merespon dengan antusias, dan potensi tumbuhan untuk bahan baku batik *eco print* tersedia melimpah. Namun terdapat faktor penghambat yang perlu diperhatikan agar pelatihan selanjutnya lebih baik lagi, antara lain: masih minimnya pengetahuan tentang menyusun dedaunan agar terlihat proporsional dan menarik, memukul dedaunan dengan terlalu kuat dapat menyebabkan tulang daun hancur, dan memukul dedaunan kurang kuat dapat menyebabkan pigmen daun menjadi tidak keluar dengan sempurna.

#### Saran

Kerjasama yang *solid* antar pihak Desa Bulu dengan masyarakatnya jika dikembangkan dapat mewujudkan batik *eco print* sebagai produk unggulan desa sekaligus harapan ke depan adalah menjadikan Desa Bulu sebagai kawasan yang mengusung *edu-wisata* yakni belajar sambil berekreasi/berwisata di Kabupaten Probolinggo.

#### Ucapan Terima Kasih

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapat bantuan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. Wida Rahyuningtyas, yang dengan sabar membimbing dalam pelaksanaan pelatihan dan penulisan artikel ini.
2. Dr. Robby Hidajat, M.Sn., Koorprodi S2 Keguruan Seni Rupa yang selalu memberi dorongan semangat tiada henti.
3. Bapak Dimas Eko Romadoni, S.H., Kepala Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo yang memberi *support* kepada penulis.
4. Ibu Rully Tania Pebri Pratiwi, S.Tr, Keb, Ketua Penggerak PKK Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo yang banyak membantu penulis dalam memberikan saran pelatihan batik *eco print*.

5. Seluruh anggota PKK Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, yang telah bersedia menerima dijadikan sasaran pengabdian dan pelatihan.
6. Rekan Keguruan Seni Rupa angkatan 2019: Siti Kholifatul Umaami, M. Afaf Hasyimy, Imam Tri Laksono, Ocha Denta Wijaya, Yuyun Nur Astuti, Dewi Jasmine, Fiebe Key Rara, dan Yudha Prihartanto.
7. Serta pihak-pihak lain yang ikut membantu namun tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penulis.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- BeKraf. (2018). *KaTa Kreatif: Langkah Jejaring Kabupaten/Kota Kreatif Indonesia* (J. Soehardjo (ed.); 1st ed.). Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Fadhil, S. (2007). *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Berbasis Pengetahuan dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Kalimantan*, 3 (1), 72–92.
- Hidayat, A. S. (2016). Analisis Pelaksanaan Pelatihan Batik Pada Masyarakat Desa Kanci dan Desa Kanci Kulon Kabupaten Cirebon. *Ecodemica*, 4.
- Husna, F. (2016). Eksplorasi Teknik Eco Dyeing dengan Tanaman sebagai Pewarna. *In e-Proceeding of Art & Design*, 3, 280–293.
- International Labour Organization. (2017). *Pelatihan Keterampilan Pedesaan: Manual Generik Pelatihan untuk Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan (TREE)*. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional, Kantor Jakarta; ILO.
- Irianingsih, N. (2018). *Yuk Membuat Eco Print Motif Kain Dari Daun dan Bunga* (I. Hardiman (ed.)). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lindiawati, S., Purnama, L., & Wulandari, D. A. (2018). Sinergi Motif Batik Eco-Print dan Asesoris Sospeso untuk Peningkatan Produktifitas UKM Batik dan UKM Asesoris. *DAYA - MAS: Media Komunikasi Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3 (2).

## Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Pembuatan Batik Eco Print di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur

Sri Wulandari, Wida Rahayuningtyas

---

- Mardiana, T., Wasiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. (2020). Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa Dengan Metode RRA dan PRA. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0"*.
- Martuti, N. K. T. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penciptaan Batik Mangrove. *ABDIMAS*, 21 (1).
- Mudjijah, S. (2018). Pelatihan Peluang Usaha Berbasis Sumber Daya Lokal Bagi Pengrajin Batik di Desa Kedungkamal Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Prosiding PKM CSR*, 1.
- Pressinawangi KP, Rr. N. & Widiawati, D. (2008). Eksplorasi Teknik Ecoprint dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami untuk Produk Fashion. *Craft*, 3 (1), 1–7.
- Saptutyingsih, E., & Wardani, D. T. K. (2019). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pengembangan Produk Ecoprint di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. *Warta LPM*, 22 (1), 18-26.
- Saugi, W. & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 226. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>
- Sudikin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Widiasmoro, E. (2018). *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*. Bantul: Araska.